

Kesehatan Lingkungan Kerja Pendekatan Sosiologis

Risa Bernadip Umar¹, Muslimin B², Nursinah Nursinah³, Nonis Nonis⁴, Andri Wahyu Utomo⁵, Titin Kuntum Mandalawati⁶, Oktria Veni⁷, Romi Mesra⁸

^{1,2,3}Universitas Pejuang Republik Indonesia

^{4,7}MTsN 1 Sijunjung

^{5,6}Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas PGRI Madiun

⁸Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹risabernadip@gmail.com, ²musimink@gmail.com, ³ina.andizaenal@gmail.com ,

⁴nonis.marlina@gmail.com, ⁵andri@unipma.ac.id, ⁶titin@unipma.ac.id,

⁷oktriaveni801@gmail.com, ⁸romimesra@unima.ac.id

Diterima	29	November	2023
Disetujui	26	Desember	2023
Dipublish	26	Desember	2023

Abstract

Psychosocial job characteristics refer to risk factors related to psychological processes related to the social environment of work, which may influence the etiology of disease. Two important dimensions of the psychosocial work environment are psychological job demands and decision-making freedom, which includes decision-making power (work management) and skill considerations (work versatility and opportunities for skill use). The aim of this research is to examine the sociological approach to work environment health. Qualitative research methods were used in this research to produce a comprehensive, factual and accurate picture. Observation and literature study are methods for collecting data used in this research. According to the findings of field studies, the dialectical relationship between body constitution and environmental or social risks, the interaction between the environment and human health has been relevant to medicine as well as to humoralist concerns about the influence of the environment on health. The relationship between human health and the social and physical environment is still significant in public health, epidemiology, environmental health and health protection today.

Keywords: *Health, Work Environment, Sociological Approach*

Abstrak

Karakteristik pekerjaan psikososial mengacu pada faktor risiko yang berkaitan dengan proses psikologis yang berkaitan dengan lingkungan sosial kerja, yang dapat mempengaruhi etiologi penyakit. Dua dimensi penting dari lingkungan kerja psikososial adalah tuntutan pekerjaan psikologis dan kebebasan pengambilan keputusan, yang mencakup kekuatan pengambilan keputusan (manajemen kerja) dan pertimbangan keterampilan (keserbagunaan kerja dan peluang penggunaan keterampilan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kesehatan lingkungan kerja pendekatan sosiologis. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan gambaran yang menyeluruh, faktual, dan akurat. Observasi dan studi literatur adalah metode untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut temuan studi lapangan, hubungan



dialektis antara konstitusi tubuh dan risiko lingkungan atau sosial, interaksi antara lingkungan dan kesehatan manusia telah relevan dengan kedokteran berkaitan juga dengan kekhawatiran humoralis tentang pengaruh lingkungan terhadap kesehatan. Hubungan kesehatan manusia dengan lingkungan sosial dan fisik masih signifikan dalam kesehatan masyarakat, epidemiologi, kesehatan lingkungan, dan perlindungan kesehatan saat ini.

Kata kunci: Kesehatan, Lingkungan Kerja, Pendekatan Sosiologis

Pendahuluan

Karakteristik kerja psikososial menandakan faktor risiko yang terkait dengan proses psikologis yang berkaitan dengan lingkungan sosial kerja yang dapat memainkan peran dalam etiologi penyakit (Mesra, 2023b). Karasek mendefinisikan dua dimensi kunci dari lingkungan kerja psikososial tuntutan pekerjaan psikologis dan latitude keputusan (Mesra et al., 2021), yang mencakup otoritas pengambilan keputusan (kontrol atas pekerjaan) dan kebijaksanaan keterampilan (variasi pekerjaan dan kesempatan untuk menggunakan keterampilan) (Stansfeld & Candy, 2006).

Pekerjaan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan "model pekerjaan-tugas," juga dikenal sebagai "model permintaan-kontrol." Kelelahan, kecemasan, depresi, dan penyakit fisik dapat diprediksi dalam "pekerjaan bertekanan tinggi" (jenis pekerjaan yang paling berbahaya) ketika tuntutan psikologis pekerjaan tinggi dan latitude keputusan pekerja dalam tugas rendah - ketika pekerja tidak memiliki sumber daya untuk menangani tugas (Mesra. dkk, 2021).

Sebaliknya, "pekerjaan aktif" dapat sangat menuntut, tetapi pekerja memiliki cukup kendali atas kegiatan mereka dan kebebasan untuk menggunakan keterampilan yang tersedia - jenis pekerjaan ini dikaitkan

dengan hanya tekanan psikologis rata-rata dan waktu luang aktif (Mesra & Dolonseda, 2023). "Pekerjaan kerja rendah" dengan sedikit tuntutan psikologis dan tingkat kontrol yang tinggi diharapkan memiliki tingkat ketegangan psikologi yang lebih rendah dari rata-rata dan risiko penyakit yang lebih rendah karena ada lebih sedikit tantangan, dan latitude keputusan memungkinkan pekerja untuk merespon secara optimal terhadap beberapa tantangan ini (Mesra, Korompis, et al., 2023).

Jenis pekerjaan keempat adalah "pekerjaan pasif", yang memiliki permintaan rendah dan sedikit kendali. Jenis ini diharapkan demotivasi dan dapat mengakibatkan atrofi keterampilan dan kemampuan, tetapi hanya tingkat rata-rata stres psikologis yang diharapkan. Penelitian tambahan oleh Jeffrey Johnson dan Tores Theorell (Johnson et al., 1989) menambahkan dimensi baru yang penting dari dukungan sosial kerja ke model ini, karena sebelumnya telah diamati bahwa dukungan dari pengawas dan rekan-rekan buffer efek dari permintaan tinggi dan kontrol rendah. Keadaan ini menghasilkan model "demand-control-support" atau "isostrain".

Model lain, yang dari ketidakseimbangan usaha-reward (ERI), telah dijelaskan oleh Siegrist. Bekerja, menurut model ini, memberikan kesempatan bagi diri untuk mendapatkan harga diri, efisiensi, dan integrasi. Pekerja, menurut teori pertukaran



sosial, membuat usaha dan mengharapkan untuk dibayar sebagai balasan. Jika ada ketidakseimbangan dalam pertukaran yang diharapkan ini, dan pekerja tidak menerima penghargaan, efisiensi, atau integrasi, kesulitan psikologis dan rangsangan fisiologis terjadi (Purnamasari & Salendu, 2018).

Dengan demikian, menempatkan usaha yang tinggi pada pekerjaan, yang mungkin termasuk usaha intrinsik seperti daya saing bawaan dan permusuhan (Romi Mesra, Yoseph DA Santie, 2023), dikombinasikan dengan tuntutan kerja ekstrinsik yang tinggi, mirip dengan permintaan pekerjaan Karasek, dan menerima imbalan kecil dalam hal gaji, promosi, atau harga diri adalah faktor risiko yang kuat untuk penyakit (Salem et al., 2023).

Materialisme 'baru' yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora selama 20 tahun terakhir memberikan ontologi 'monis' yang tidak membedakan antara lingkungan dan manusia, dan karena itu menjadi dasar bagi teori lingkungan dan pasca-antroposentris dan pasca-manusia. kesehatan. Hal ini dicapai melalui dua langkah: yang pertama adalah perubahan dari esensialisme ke relasionalitas, dan yang kedua adalah mengenali kemampuan entitas non-manusia, organisasi, dan bahkan gagasan untuk berdampak (kualitas yang secara tradisional dikaitkan terutama dengan manusia dalam sosiologi melalui konsep 'agen') (Mesra, Pratiwi, et al., 2023).

Dalam kaitannya dengan relasionalitas (Mesra et al., 2018), materialisme baru menegaskan bahwa tidak ada entitas tetap yang sudah ada sebelumnya seperti manusia, hewan, bakteri, minyak dan batu bara, kondisi atmosfer, iklim, garis pantai, sistem

ekonomi dan politik, dan semua aspek dunia lainnya yang mungkin menjadi bagian dari acara 'lingkungan' atau 'kesehatan'. Sebaliknya, semua materialitas yang berbeda ini bersifat relasional, memperoleh bentuk dan kesinambungan hanya melalui interaksi mereka yang beragam dan dinamis dengan koneksi material lainnya (Tuerah et al., 2023).

Ke dalam daftar materialitas ini, kita harus menambahkan hubungan ekspresif yang berasal dari pikiran manusia, budaya, dan masyarakat, seperti kepercayaan, keinginan, dan nilai, ide dan perasaan, gerakan dan institusi politik, ideologi dan wacana, dan sebagainya, yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi secara material konstituen lain dari 'himpunan' relasional. Menurut sudut pandang ini, semua kejadian atau interaksi harus dilihat sebagai kumpulan hubungan yang saling berinteraksi: Sebagai kumpulan - dan karena itu dunia (sosial dan alam) - bergabung dan pergi, hubungan (tubuh, objek, institusi sosial, dan konstruksi) bergabung dan pergi (Nurbaeti, 2022).

Jika peristiwa atau kumpulan harus dihargai secara positif, itu tidak lagi dalam hal memprioritaskan agensi manusia atau cita-cita humanistik, tetapi dalam menilai spektrum kemungkinan yang dapat diciptakan oleh efek kumpulan dalam berbagai interaksinya (Mesra et al., 2022). Sekarang kita akan melihat sketsa relevan dengan pekerjaan profesional kesehatan masyarakat untuk memeriksa implikasi praktis dan penelitian dari paradigma materialis baru ini untuk sosiologi lingkungan dan kesehatan (Ritzer, 2010).

Konsekuensi variabel lingkungan terhadap kesehatan masyarakat berkisar dari pestisida



hingga polusi udara hingga radiasi, termasuk efek polutan lalu lintas jalan pada kesehatan anak-anak. Pertimbangkan upaya kebijakan hipotetis oleh petugas kesehatan masyarakat di dewan kota Inggris untuk meningkatkan kesehatan anak dari jenis yang diusulkan oleh WHO untuk menyelidiki bagaimana sosiologi materialis dapat mendekati hubungan ini. Upaya ini bertujuan untuk membatasi jumlah kendaraan bermotor di jalan raya pada jam sibuk, mengurangi polusi dan kecelakaan lalu lintas jalan serta mendorong masyarakat untuk lebih banyak berjalan kaki atau bersepeda.

Kita dapat memulai studi materialis dan relasional dari kebijakan ini dengan melihat banyak hubungan yang terlibat dalam 'perkumpulan lalu lintas jalan/anak-anak' yang dibahasnya. Hubungan ini mungkin ditampilkan (tanpa urutan tertentu) (Gugule & Mesra, 2022).

Pendekatan monis ini menunjukkan bahwa topik yang tampaknya sederhana seperti meningkatkan kesehatan anak dengan mengatasi 'polusi' udara terperangkap dalam kumpulan yang sangat rumit dari berbagai aliran emosi dan mikropolitik yang bertentangan. Secara historis, intervensi kesehatan masyarakat dan analisis ilmu sosial dari kumpulan kompleks semacam itu telah berusaha untuk mengisolasi aliran sebab/akibat tertentu dari pengaruh dalam kumpulan tersebut dan melakukan intervensi yang sesuai (misalnya, melarang semua perjalanan 'sekolah' oleh orang tua yang mengantar anak-anak ke dan dari sekolah). dan menyediakan sistem transportasi umum alternatif).

Analisis materialis yang peneliti bangun di sini memberikan pendekatan alternatif yang bertujuan untuk keterlibatan yang lebih

komprehensif dengan kumpulan tersebut

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan memberikan penjelasan yang akurat, berdasarkan fakta, dan metodis terhadap peristiwa sosial atau alam (Afrizal, 2014).

Penggunaan prosedur kualitatif (Moleong & Edisi, 2004) berguna karena lebih mudah bila dikaitkan langsung dengan fakta tentang situasi nyata yang sebelumnya tidak dapat diprediksi, dan pengetahuan yang diperoleh dapat bertambah seiring berjalannya proses penelitian. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam konteks keilmuan dimana peneliti menjadi instrumen utamanya. Menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk teks (Sugiyono, 2019).

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Dalam penelitian, khususnya publikasi penelitian, tinjauan pustaka lebih dikenal dibandingkan tinjauan pustaka. Oleh karena itu, tinjauan pustaka dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan analitis yang dapat berupa kritik terhadap penelitian yang dilakukan pada suatu topik tertentu dalam suatu disiplin ilmu. Isi tinjauan pustaka ini berupa penjelasan atau pembahasan suatu teori penemuan atau topik penelitian. Berdasarkan penjelasan teori-teori tersebut dapat dijadikan landasan teori untuk membuat suatu karya ilmiah atau kegiatan penelitian (Kartiningrum, 2016).



Selain itu, penelitian yang dilakukan dapat merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya atau penelitian yang pertama kali dilakukan. Untuk melakukan tinjauan pustaka, terlebih dahulu seseorang harus melakukan beberapa hal, seperti membaca dan memahami karya sastra yang ingin dianalisis, mengkritik karya sastra tersebut, dan memberikan ulasan atau tanggapan terhadap karya tulis atau sastra tersebut.

Tinjauan pustaka sering kali mengkaji beberapa jenis literatur, seperti artikel jurnal ilmiah, disertasi, tesis, tesis seminal, buku teks (novel, cerpen, buku nonfiksi, dan lain-lain), serta laporan organisasi yang cukup maju. tingkat kepercayaan.

2. Pengamatan

Observasi kadang disebut observasi, sehingga peneliti melakukan perjalanan langsung ke lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kesehatan Lingkungan Kerja: Pendekatan Sosiologis

Teori humor Galen bertujuan untuk menjelaskan penyakit sebagai hubungan dialektis antara konstitusi tubuh dan risiko lingkungan atau sosial, interaksi antara lingkungan dan kesehatan manusia telah relevan dengan kedokteran. Sementara teori kuman dan model medis penyakit melemahkan dialektika ini, pertumbuhan kesehatan masyarakat di era Victoria memperkuat kekhawatiran humoralis tentang pengaruh lingkungan terhadap kesehatan. Hubungan kesehatan manusia dengan lingkungan sosial dan fisik masih signifikan dalam kesehatan masyarakat, epidemiologi, kesehatan lingkungan, dan

perlindungan kesehatan saat ini (Wangi et al., 2020).

Sementara itu, sosiologi telah mengembangkan minat yang berbeda baik dalam kesehatan maupun lingkungan, dengan kesehatan dan penyakit menjadi sub-spesialisasi sosiologis yang paling signifikan dan semakin banyak spesialis perubahan iklim. Sosiolog akhir-akhir ini lebih tertarik pada hubungan antara lingkungan dan kesehatan, sebagaimana dibuktikan dengan pembentukan kelompok penelitian Asosiasi Sosiologi Inggris, konferensi satu hari pada tahun 2016, dan makalah dalam edisi ini. Konsekuensi kesehatan negatif dari lingkungan binaan perkotaan dan pedesaan, serta studi tentang perilaku berisiko yang berhubungan dengan lingkungan, environmentalisme, dan efek kesehatan dari perubahan iklim, semuanya telah diselidiki (Fox & Alldred, 2016).

Ilmuwan sosial telah membahas tantangan lingkungan dan ekologi dalam berbagai cara, seringkali membedakan antara lingkungan fisik dan biologis dan lingkungan sosial dan budaya. Sosiolog telah menggunakan definisi yang luas tentang lingkungan sebagai latar belakang kegiatan sosial, di mana 'lingkungan' didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bukan tubuh manusia, hasil agensi manusia, atau ciptaan manusia. Mereka mempelajari hubungan antara peradaban dan lingkungan, dengan fokus pada bagaimana mengubah lingkungan alam demi keuntungan umat manusia, seperti mengatur pasokan air atau makanan, atau meningkatkan kesehatan manusia (Halajur, 2019).

Dalam bentuk aslinya, ini disebut sebagai 'paradigma pengecualian manusia (atau pengecualian)' oleh Catton dan Dunlap, pemisahan mendasar antara manusia dan



dunia hewan lainnya, dengan budaya menjadi kualitas unik manusia yang lebih bervariasi dan mampu berubah lebih cepat daripada sifat biologis murni; bahwa manusia memiliki kebebasan memilih, hanya tunduk pada faktor sosial dan budaya; dan bahwa kecerdikan dan pemecahan masalah manusia menunjukkan perkembangan kumulatif yang dapat terus berkembang tanpa batas (Mesra, 2023a).

Dari sudut yang berbeda, ilmuwan sosial berusaha memahami peran lingkungan fisik dalam membentuk keberadaan manusia: misalnya, karakteristik iklim dan geologi yang menentukan stabilitas budaya atau peristiwa lingkungan seperti banjir yang sering terjadi; perubahan iklim jangka panjang yang mempengaruhi usaha manusia; atau efek psikologis dan sosial dari lingkungan. Mereka berkontribusi pada perdebatan tentang dampak lingkungan pada manusia dengan menekankan mediasi sosial, psikologis, dan budaya dari hubungan antara kesehatan dan kesehatan yang buruk dan lingkungan material, dan mereka memberikan wawasan kritis ke dalam pemahaman publik dan konstruksi bahaya lingkungan.

Terakhir, para sosiolog telah mengatasi kekhawatiran bahwa 'lingkungan' sebagai suatu sistem secara bertahap dirugikan oleh aktivitas sosial dan ekonomi manusia sejak tahun 1990-an. Selain itu, planet ini sekarang harus dilindungi dari kerusakan akibat era 'antroposen' di mana aktivitas manusia secara bertahap memengaruhi (mungkin tidak dapat diubah) ciri-ciri fisik planet kita.

Ahli teori sosial mempelajari kekhawatiran dan hambatan yang dihadapi para ilmuwan ketika menyarankan penyesuaian budaya atau perilaku untuk mengatasi risiko dari

lingkungan, dan mengembangkan teknik untuk mengukur secara kuantitatif kepedulian orang terhadap ancaman lingkungan dan 'kesadaran ekologis'. Karya ini pada dasarnya mewakili apa yang disebut Dunlap dan Catton sebagai 'paradigma ekologis baru', di mana manusia, meskipun tetap terpisah dari alam lainnya, adalah bagian dari ekosistem global yang diatur oleh 'hukum ekologis' yang sama (Herlina, 2017).

Sudut pandang sosiologis tentang 'lingkungan' ini menjadi lebih nyata ketika berhadapan dengan interaksi antara 'lingkungan' dan 'kesehatan manusia'. Untuk interaksi ini, peneliti dapat mengidentifikasi lima model terpisah yang dapat digunakan dalam disiplin sosial dan medis. Pertama, variabel lingkungan seperti banjir, kekeringan, dan perubahan iklim dianggap membahayakan kesehatan manusia. Ini adalah kepercayaan umum dalam kesehatan masyarakat dan literatur ilmu sosial terkait bahwa lingkungan adalah tempat yang berpotensi berbahaya penuh dengan risiko bagi individu yang tidak menaruh curiga (Herniwati et al., 2022).

Hasil khas dari sudut pandang ini adalah upaya untuk menemukan solusi ilmiah, teknis, atau sosial untuk tantangan lingkungan ini. Kedua, perubahan lingkungan telah dipandang sebagai metode untuk meningkatkan kesehatan manusia. Ini adalah kebalikan dari sudut pandang pertama, dan memerlukan intervensi manusia terhadap lingkungan yang berisiko, seperti mengembangkan metode penanaman tanaman pangan yang lebih efektif dan efisien, memperbaiki lingkungan yang dibangun untuk menyediakan sanitasi, atau membangun pertahanan terhadap bahaya alam seperti banjir.



Ketiga, para peneliti telah menyadari bagaimana kemajuan dalam kesehatan dan kesejahteraan membahayakan lingkungan dengan merusak atau mengosongkan sumber daya alamnya, seperti melalui peningkatan populasi secara eksponensial, pembangunan ekonomi, atau teknik pertanian yang tidak berkelanjutan. Jawaban ilmu sosial yang kritis terhadap hal ini telah memperdebatkan pentingnya menggabungkan ketahanan lingkungan ke dalam pembangunan sosial dan mengakui sumber daya Bumi yang terbatas.

Perspektif keempat adalah bagian dari yang ketiga, mengatasi dampak lingkungan negatif dari perawatan kesehatan manusia, seperti polusi limpasan dari pabrik farmasi, estrogen dari kontrasepsi, dan bahkan air limbah yang mengandung obat kumur anti-bakteri, yang memiliki dampak negatif pada kesehatan. kehidupan sungai. Pendekatan dalam hal ini adalah menciptakan upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak lingkungan negatif dari sistem layanan kesehatan.

Akhirnya, beberapa perspektif holistik yang diilhami 'Gaia' melihat manusia sebagai bagian dari sistem alam yang mengatur diri sendiri. Seiring waktu, ini akan mengkompensasi eksekusi sosial dan ekonomi manusia, mungkin cukup substansial, dan dengan cara yang mungkin memiliki efek yang sangat parah bagi kesehatan manusia, termasuk penurunan populasi secara radikal atau bahkan kepunahan. Kelima sudut pandang ini semuanya memiliki implikasi konflik manusia/lingkungan (Fajar, 2022).

Kecuali yang terakhir, orang-orang dan kesejahteraan mereka menempati tiang yang disukai oposisi. Yang kelima adalah

gambaran dystopian tentang bagaimana lingkungan akhirnya akan menyerang balik perusakan manusia, memulihkan dominasi alam atas peradaban manusia, dengan usia manusia yang merupakan periode singkat dalam sejarah Bumi. Meskipun polaritas hak istimewa dibalik dalam kasus ini, dualisme yang mendasari manusia/lingkungan tetap ada.

Terlepas dari perubahannya dari paradigma eksepsionalis menjadi paradigma ekologis, ilmu sosial pada dasarnya tetap bersifat antroposentris, dengan umat manusia sebagai pusat fokusnya. Dikotomi antroposentris ini mungkin sangat tertanam dalam pemikiran ilmu sosial, dengan 'alam' secara filosofis dan politik dianggap sebagai 'Yang Lain' dari budaya. Secara historis, dualisme budaya/alam telah menjadi sarana yang berguna untuk membatasi kepentingan ilmu sosial dan ilmiah. Peneliti berpendapat, bagaimanapun, bahwa model interaksi lingkungan/kesehatan yang mempertahankan perbedaan atau oposisi antara manusia dan lingkungan - dengan lingkungan, seperti yang dicatat oleh Walker, 'secara konseptual berada di bawah masyarakat' - membatasi kemampuan kedua ilmu sosial tersebut. untuk menganalisis interaksi ini dan kemampuan kesehatan masyarakat untuk campur tangan (Nugraheni et al., 2018).

Ada alasan lebih lanjut untuk mempertanyakan dualitas manusia/lingkungan. Haraway melihat dominasi antroposentris manusia dibangun di atas kolonialisme, seksisme, dan eksploitasi kapitalis atas alam untuk kepentingan budaya semata.³⁶ Untuk menantang hak istimewa ini, dia mengusulkan untuk meruntuhkan Tembok Berlin antara dunia objek dan manusia,



menunjukkan bahwa alam dan budaya secara intrinsik terkait dalam semua tubuh.³⁷ Kepentingan manusia, menurut Braidotti, terkait erat dengan kepentingan makhluk hidup lain dan Bumi fisik.

Dia mempromosikan proyek 'pascamanusia' alternatif sebagai landasan bagi filosofi eko yang mungkin membangun kesinambungan antara materi manusia dan bukan manusia, serta etika posthuman untuk partisipasi lingkungan berdasarkan pemahaman baru tentang keterkaitan lingkungan dan manusia. Walker menyatakan bahwa sosiologi tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan masalah lingkungan karena gagal memahami sifat ganda manusia sebagai budaya dan biologis. Solusinya, menurut pendapatnya, terletak pada sintesis sosiologi lingkungan dan antropologi budaya, dengan tujuan menggabungkan biologi yang lebih besar. dan aspek lingkungan ke dalam pemahaman budaya manusia.

Dengan nada yang sama, Stevens mengadvokasi "ekososiologi" yang mengakui keadaan lingkungan sebagai bagian dari pengalaman perwujudan manusia untuk "membantu umat manusia dalam memahami perannya yang unik, tetapi tidak dominan, dalam sistem global".

Kesimpulan

Menurut temuan studi lapangan, hubungan dialektis antara konstitusi tubuh dan risiko lingkungan atau sosial, interaksi antara lingkungan dan kesehatan manusia telah relevan dengan kedokteran berkaitan juga dengan kekhawatiran humoralis tentang pengaruh lingkungan terhadap kesehatan. Hubungan kesehatan manusia dengan lingkungan sosial dan fisik masih signifikan dalam kesehatan masyarakat, epidemiologi, kesehatan lingkungan, dan perlindungan

kesehatan saat ini.

Daftar Pustaka

- Afrizal, M. A. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Fajar, N. A. (2022). *Sosiologi Kesehatan*. Penerbit NEM.
- Fox, N. J., & Alldred, P. (2016). Sociology, environment and health: a materialist approach. *Public Health, 141*(October), 287–293.
<https://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.09.015>
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8*(3), 1071.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Halajur, U. (2019). *Promosi Kesehatan di tempat kerja*. Wineka Media.
- Herlina, M. (2017). *Sosiologi Kesehatan*. Surabaya: Muara Karya.
- Herniwati, H., Sari, S. M., Sutiapermana, A., Yulianto, B., Irwandy, I., Sopacua, M. G., Andari, S., Tobing, V. Y., Hapsari, A., & Sugiharto, S. B. (2022). *SOSIOLOGI KESEHATAN*.
- Johnson, J. V, Hall, E. M., & Theorell, T. (1989). Combined effects of job strain and social isolation on cardiovascular disease morbidity and mortality in a random sample of the Swedish male working population. *Scandinavian Journal of Work, Environment & Health, 271–279*.
- Kartiningrum, E. D. (2016). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit*,



- Mojokerto, 1–9.
- Mesra, R. (2021). The Phenomenon of Student Life Who is Studying While Working in the City of Padang. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss), 319–325.
- Mesra, R. (2023a). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*. Akademia Pustaka.
- Mesra, R. (2023b). Patterns of Social Adaptation of Boarding Students With Local Communities in Gunung Pangilun Village, North of Padang Sub-district, Padang City. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1660–1668.
- Mesra, R., & Dolonseda, H. P. (2023). Kolaborasi Perguruan Tinggi, UMKM, dan Masyarakat dari Sudut Pandang. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 481–486.
- Mesra, R., Erianjoni, E., & Eriyanti, F. (2018). The social meaning of money in social interaction of boarding students. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 1978, 43–50. <https://doi.org/10.29210/201816>
- Mesra, R., Korompis, M. E., Tuerah, P. R., & Manado, U. N. (2023). KAJIAN SOSIAL-EKONOMI UMKM WIRELESS FIDELITY (WI-FI) DI PERUM MAESA UNIMA. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.30587/jre.v6i2.6007>
- Mesra, R., Marsa, Y. J., & Putri, M. E. (2021). Pola Interaksi Pedagang Konsinyasi Dengan Pemilik Warung Di Kecamatan Tondano Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 1–8. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2104>
- Mesra, R., Pratiwi, D., Handayani, R., Wiguna, I. B. A. A., Suyitno, M., Sampe, F., Halim, F. A., Saptadi, N. T. S., Purwati, H., & Ridhani, J. (2023). *Teknologi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Mesra, R., Waldi, A., Rahayu, R., & Puteri, M. E. (2022). Potensi Konflik Antara Pemilik Lahan dengan Pemilik Hewan Ternak di Nagari Bidar Alam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 789. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.911>
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Nugraheni, H., Wiyatini, T., & Wiradona, I. (2018). *Kesehatan Masyarakat dalam Determinan Sosial Budaya*. Deepublish.
- Nurbaeti, N. (2022). *Antropologi Sosiologi Kesehatan*. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Purnamasari, A., & Salendu, A. (2018). Person-organization fit dan employee engagement: peran moderasi effort reward imbalance. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 7(2), 92–97.
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Romi Mesra, Yoseph DA Santie, M. U. (2023). KONFLIK SOSIAL DI DISTRIK NABIRE, KABUPATEN NABIRE, PROVINSI PAPUA. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 21–30.
- Salem, V. E. T., Kumakau, G., Kerebungu, F., Mesra, R., & Sidik, S. (2023). Potato Festival (A Study of Thanksgiving in Modinding Village Communities, Modinding District). *Technium Social*



Sciences Journal, 49, 24–29.

- Stansfeld, S., & Candy, B. (2006). Psychosocial work environment and mental health - A meta-analytic review. *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health*, 32(6), 443–462. <https://doi.org/10.5271/sjweh.1050>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653–666.
- Wangi, V. K. N., Bahiroh, E., & Imron, A. (2020). Dampak Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(1), 40–50.

